

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan struktur sistem internasional ditandai oleh meningkatnya persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta pecahnya perang Rusia dan Ukraina pada Februari 2022.¹ Perkembangan mempercepat pergeseran distribusi kekuatan global ditandai meningkatnya pengeluaran militer, modernisasi kemampuan pertahanan, serta meningkatnya persaingan geopolitik di berbagai kawasan, khususnya Indo-Pasifik. *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) mencatat pengeluaran militer dunia mencapai USD 2,443 triliun pada tahun 2023, meningkat sekitar 6,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Amerika Serikat menjadi negara dengan pengeluaran militer terbesar USD 916 miliar, dan Tiongkok sebesar USD 296 miliar, yang menyumbang lebih separuh total belanja militer dunia.² Persaingan tidak hanya berlangsung pada tingkat politik dan diplomasi, tetapi dalam peningkatan kapabilitas militer sebagai alat utama menjaga kepentingan nasional. Bagi Indonesia, perubahan struktur sistem internasional tersebut turut meningkatkan persaingan lingkungan keamanan serta memengaruhi arah modernisasi pertahanan dan pertimbangan dalam menjalin kerja sama dengan berbagai mitra.

Di kawasan Indo-Pasifik, persaingan ini terlihat melalui meningkatnya aktivitas militer di Laut Tiongkok Selatan, penguatan postur militer negara-negara kawasan, serta persaingan dalam menguasai jalur utama perdagangan internasional

¹ Ian Storey, "Southeast Asia and the Russia-Ukraine War," ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2022.

² Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), *Trends in World Military Expenditure, 2023* (Stockholm: SIPRI, 2024), 1–6.

Sea Lines of Communication (SLOC). Menurut *The Military Balance 2024* oleh *International Institute for Strategic Studies* (IISS), Tiongkok menguasai sekitar 43 persen dari total anggaran pertahanan di Asia serta mempercepat modernisasi kekuatan laut, udara, rudal, dan kemampuan anti akses³ Laporan *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) posisi Indo-Pasifik telah menjadi pusat kompetisi global karena kawasan ini menghubungkan kepentingan keamanan, perdagangan, energi, dan rantai pasok dunia.⁴ Indonesia menghadapi dampak dari meningkatnya persaingan keamanan sehingga perkembangan kawasan menjadi salah satu pertimbangan dalam perumusan kebijakan pertahanannya.

Perang Rusia dan Ukraina diikuti sanksi ekonomi, pembatasan teknologi, dan isolasi terhadap industri pertahanan Rusia menyebabkan terganggunya kapasitas produksi serta distribusi persenjataan negara Rusia.⁵ Perkembangan ini memperketat pembatasan ekspor teknologi pertahanan sehingga akses negara-negara berkembang terhadap pasar persenjataan internasional. Akibatnya, perubahan sistem internasional tidak hanya memengaruhi keseimbangan kekuatan antarnegara, tetapi juga mengubah pola hubungan antara negara pengimpor dan negara pemasok alutsista dalam sistem pertahanan global.

Perubahan sistem internasional berdampak terhadap kebijakan pertahanan Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar yang berada diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, Indonesia menghadapi tantangan keamanan akibat meningkatnya persaingan kekuatan besar di kawasan Indo-Pasifik. Perubahan

³ International Institute for Strategic Studies (IISS), *The Military Balance 2024* (London: Routledge, 2024), 243–260.

⁴ Charles Edel and Victor Cha, *The Indo-Pacific Strategy and Regional Security* (Washington DC: CSIS, 2023).

⁵ International Institute for Strategic Studies (IISS), *The Military Balance 2024*.

sistem internasional menempatkan Indonesia pada posisi yang kompleks dalam menentukan arah modernisasi dan kerja sama pertahanannya. Di satu sisi, Indonesia tengah menjalankan agenda modernisasi pertahanan untuk meningkatkan kemampuan alat utama sistem persenjataan (alutsista) serta menjaga kesiapan operasional Tentara Nasional Indonesia (TNI), sebagai upaya pemerintah mewujudkan *Minimum Essential Force* (MEF), dalam Rencana Kementerian Pertahanan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang menempatkan modernisasi kekuatan pertahanan sebagai prioritas dalam menghadapi perubahan sistem internasional.⁶ Di sisi lain, pilihan terhadap negara pemasok tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologi maupun nilai kontrak, tetapi juga harus mempertimbangkan keberlanjutan rantai pasok, risiko geopolitik, peluang transfer teknologi, serta kontribusinya terhadap pembangunan industri pertahanan nasional, sehingga perubahan sistem internasional menjadi persoalan keamanan internasional, meningkatkan kebutuhan Indonesia terhadap modernisasi pertahanan, serta memengaruhi pertimbangan pelaksanaan agenda pembangunan kekuatan dalam memilih mitra kerja sama pertahanan nasional.

Rusia merupakan salah satu pemasok utama alutsista Indonesia melalui pengadaan pesawat tempur Sukhoi Su-27 dan Su-30, helikopter, kendaraan tempur, serta berbagai sistem persenjataan lainnya. Namun, perang Rusia dan Ukraina tahun 2022 dengan sanksi ekonomi, pembatasan akses terhadap sistem pembayaran internasional *Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication* (SWIFT), serta kontrol ekspor teknologi dari negara-negara Barat yang menurunkan kapasitas industri pertahanan Rusia. Data *Stockholm International*

⁶ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015* (Jakarta: Kemhan RI, 2015).

Peace Research Institute (SIPRI) menunjukkan ekspor senjata Rusia mengalami penurunan sebesar 64 persen, sementara laporan IISS *The Military Balance* 2024 menjelaskan tekanan memengaruhi kemampuan Rusia memenuhi kontrak ekspor maupun menjaga keberlanjutan rantai pasok industri pertahanannya.⁷ Kondisi ini menimbulkan ketidakpastian terhadap keberlanjutan pasokan alutsista, suku cadang, dan pemeliharaan bagi negara-negara pengguna, termasuk Indonesia.

Dampak perubahan dirasakan Indonesia yaitu Indonesia masih mengoperasikan sistem persenjataan buatan Rusia dan memengaruhi keberlanjutan pemeliharaan armada Sukhoi Su-27 dan Su-30, serta menghambat rencana Indonesia mengakuisisi 11 pesawat tempur Sukhoi Su-35. Rencana ini tidak terealisasi karena meningkatnya risiko penerapan *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA) oleh Amerika Serikat terhadap negara yang melakukan transaksi dengan pertahanan Rusia.⁸ Pada pengembangan pesawat tempur KF-21 Boramae bersama Korea Selatan menghadapi keterbatasan akibat regulasi *International Traffic in Arms Regulations* (ITAR) yang membatasi akses terhadap sejumlah komponen teknologi Amerika Serikat. Perkembangan ini menunjukkan tantangan modernisasi pertahanan Indonesia tidak hanya pada kemampuan finansial atau kebutuhan operasional, tetapi dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan hukum sistem internasional.

Pemerintah Indonesia berupaya memenuhi kebutuhan alutsista, dan memperkuat kemandirian industri pertahanan nasional melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, pemerintah menetapkan setiap

⁷ Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), *Trends in International Arms Transfers*, 2023 (Stockholm: SIPRI, March 2024).

⁸ Congressional Research Service, *CAATSA: Overview and Issues for Congress* (Washington DC: CRS, 2023).

pengadaan alutsista dari luar negeri harus diarahkan untuk menghasilkan manfaat jangka panjang melalui skema *Transfer of Technology* (ToT), *offset*, kandungan lokal, dan kerja sama produksi. Kebijakan ini menunjukkan keberhasilan modernisasi pertahanan diukur dari jumlah alutsista yang berhasil diperoleh, dan kemampuan meningkatkan kapasitas industri pertahanan nasional secara berkelanjutan.⁹ Perubahan sistem internasional memengaruhi pilihan pemasok alutsista Indonesia, dan pertimbangan pemerintah dalam memilih bentuk kerja sama pertahanan yang mendukung tujuan kemandirian industri nasional.

Perubahan sistem internasional meningkatkan kebutuhan Indonesia untuk mempercepat modernisasi pertahanan, dan mendorong pemerintah mengevaluasi kembali pola kerjasama pertahanan yang selama ini dijalankan. Dalam kondisi keberlanjutan pasokan alutsista, akses terhadap teknologi, serta penguatan industri pertahanan nasional menjadi pertimbangan, pemilihan mitra kerja sama tidak hanya pada kemampuan menyediakan sistem persenjataan, tetapi pada kemampuan mendukung kepentingan Indonesia dalam jangka panjang.¹⁰ Kerja sama pertahanan Indonesia dengan berbagai negara menjadi penting untuk dikaji sebagai bagian dari respons Indonesia terhadap perubahan sistem internasional.

Indonesia mengembangkan kerja sama pertahanan dengan berbagai negara mitra, termasuk Amerika Serikat, Korea Selatan, Turki, Italia, Jepang, dan Prancis. Namun, pada periode 2020–2024, kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan periode sebelumnya dibandingkan sejumlah mitra strategis lainnya. Peningkatan tersebut tercermin melalui berbagai bentuk kerja sama di bidang pengadaan alutsista utama, penguatan

⁹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan.

¹⁰ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015.

dialog pertahanan, kerja sama industri pertahanan, serta penyusunan kerangka kemitraan bilateral. Perkembangan tersebut yaitu penandatanganan *Defence Cooperation Agreement* pada tahun 2021, pengadaan 42 pesawat tempur Dassault Rafale, kerja sama pembangunan dua kapal selam Scorpène Evolved, penyusunan *Plan of Action for the Indonesia–France Strategic Partnership 2022–2027*, serta penguatan dialog strategis dan peningkatan kerja sama industri pertahanan dan pengembangan kapasitas. Hal ini menunjukkan hubungan pertahanan Indonesia dan Prancis tidak terbatas pada transaksi pengadaan alutsista, tetapi berkembang menjadi kemitraan strategis yang mencakup operasional, industri pertahanan, dialog kebijakan, dan pembangunan kapasitas. Peningkatan kerjasama yang berlangsung tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi hubungan pertahanan kedua negara yang layak dikaji lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Perubahan struktur sistem internasional pada tahun 2020–2024 telah memengaruhi dinamika keamanan global dan memberikan dampak terhadap kebijakan modernisasi pertahanan Indonesia. Di tengah meningkatnya kebutuhan modernisasi alutsista serta tersedianya berbagai mitra kerja sama pertahanan, kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis justru mengalami peningkatan yang paling signifikan dibandingkan dengan negara mitra lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kerja sama Indonesia dan Prancis tidak dapat dipahami hanya sebagai dampak langsung dari perubahan sistem internasional, tetapi memerlukan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya peningkatan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apa faktor-faktor pendorong Indonesia memilih Prancis sebagai mitra alternatif pertahanan Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan Indonesia dalam memilih Prancis sebagai mitra alternatif dalam modernisasi alutsista pertahanan, di tengah ketidakpastian pasokan dan jaminan keamanan dari Rusia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

a. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya kajian mengenai kerja sama pertahanan dan penerapan perspektif Realisme Neoklasik. Secara akademis, penelitian ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana tekanan sistem internasional tidak secara otomatis menghasilkan suatu kebijakan luar negeri, tetapi terlebih dahulu diterjemahkan melalui persepsi elite dan kapasitas negara sebagai transmission belt. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana dinamika eksternal, preferensi elite, dan kemampuan negara saling berinteraksi dalam menjelaskan keputusan Indonesia meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Prancis. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kebijakan pertahanan, diversifikasi mitra pertahanan, maupun perilaku

negara middle power dalam menghadapi perubahan lingkungan strategis internasional.

b. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi Kementerian Pertahanan, institusi terkait, dan pemangku kepentingan industri pertahanan dalam mempertimbangkan kebijakan modernisasi dan kerja sama pertahanan. Temuan penelitian mengenai tekanan sistem internasional, kebutuhan diversifikasi pemasok, persepsi elite, serta kapasitas regulatif, kelembagaan, industri pertahanan, diplomasi pertahanan, dan pembiayaan dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengadaan dan kerja sama pertahanan yang sesuai dengan kebutuhan strategis Indonesia. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai pentingnya penguatan kapasitas industri pertahanan nasional dan diversifikasi mitra dalam mendukung keberlanjutan modernisasi pertahanan, sekaligus mempertahankan fleksibilitas kebijakan luar negeri Indonesia di tengah dinamika persaingan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis telah berkembang melalui berbagai perspektif, mulai dari perubahan sistem internasional, modernisasi pertahanan, transfer teknologi, hingga diplomasi pertahanan. Masing-masing penelitian memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan pertahanan Indonesia. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas faktor-faktor tersebut secara parsial sehingga belum memberikan penjelasan yang utuh mengenai mekanisme yang mendorong peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis pada

periode 2020–2024. Untuk menunjukkan posisi penelitian ini, kajian literatur dikelompokkan ke dalam empat tema utama.

1.6.1 Perang Rusia dan Ukraina, Sanksi CAATSA, dan Perubahan Sistem Internasional

Kelompok penelitian pertama menjelaskan bagaimana perubahan lingkungan strategis internasional akibat perang Rusia dan Ukraina memengaruhi dinamika pasar persenjataan dunia dan kebijakan pengadaan alutsista negara-negara pengguna. Ian Storey dalam *The Russia–Ukraine War and Its Potential Impact on Russia's Arms Sales to Southeast Asia* menjelaskan bahwa perang Rusia dan Ukraina yang diikuti sanksi ekonomi Barat telah melemahkan posisi Rusia sebagai salah satu pemasok utama persenjataan di Asia Tenggara. Menurut Storey, pelemahan tersebut disebabkan oleh terputusnya akses terhadap sistem pembayaran internasional *Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication* (SWIFT), embargo komponen teknologi tinggi yang menghambat produksi industri pertahanan Rusia, serta menurunnya reputasi alutsista Rusia akibat performanya di medan perang. Kondisi ini berdampak pada terganggunya keberlanjutan pasokan suku cadang maupun pemeliharaan alutsista bagi negara-negara pengguna, termasuk Indonesia.¹¹

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ali Mardin, Difajrin Septiawan, Arie Kusuma Paksi, dan Nur Azizah dalam literatur *Analysis of the Indonesian Government's Decision to Buy Rafale Dassault Aircraft from France*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya risiko penerapan *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA) menjadi salah satu

¹¹ Ian Storey, "The Russia-Ukraine War and Its Implications for Southeast Asian Security," *ISEAS Perspective*, no. 68 (Singapore: ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2022).

pertimbangan dalam perubahan kebijakan pengadaan pesawat tempur Indonesia. Ancaman sanksi ini menyebabkan Indonesia harus mempertimbangkan kembali pilihan mitra pertahanannya di tengah meningkatnya tekanan geopolitik.¹²

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini dalam menjelaskan tekanan sistem internasional yang dihadapi Indonesia setelah pecahnya perang Rusiadan Ukraina. Penelitian Storey menjadi landasan untuk menjelaskan melemahnya kapasitas industri pertahanan Rusia sebagai salah satu pemasok utama alutsista Indonesia, sedangkan penelitian Ali Mardin dkk. membantu menjelaskan bagaimana ancaman CAATSA menjadi bentuk tekanan eksternal yang memengaruhi pertimbangan Indonesia dalam menentukan mitra pengadaan alutsista. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih memosisikan perang Rusia dan Ukraina serta sanksi CAATSA sebagai faktor eksternal yang berdiri sendiri. Penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana tekanan sistem internasional diterjemahkan melalui persepsi elite dan kapasitas negara hingga menghasilkan peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui perspektif Realisme Neoklasik, yang menjelaskan bahwa tekanan sistem internasional tidak secara otomatis menghasilkan kebijakan luar negeri, tetapi terlebih dahulu disaring melalui faktor-faktor domestik.

1.6.2 Modernisasi Alutsista dan *Minimum Essential Force* (MEF)

Kelompok penelitian kedua membahas kerja sama pertahanan Indonesia dan Prancis dari perspektif modernisasi kekuatan pertahanan nasional. Penelitian

¹² Ali Mardin, Difajrin Septiawan, Arie Kusuma Paksi, dan Nur Azizah, "Analysis of the Indonesian Government's Decision to Buy Rafale Dassault Aircraft From France," *Jurnal Wacana Politik* 9, no. 1 (Maret 2024)

Mardhika, de Fretes, dan Simanjuntak berjudul *Kepentingan Indonesia dalam Hubungan Kerja Sama Pertahanan Indonesia dan Perancis* menjelaskan bahwa pengadaan pesawat tempur Rafale dilakukan sebagai bagian dari upaya memenuhi target *Minimum Essential Force* (MEF) serta meningkatkan kemampuan pertahanan udara Indonesia. Penelitian ini menempatkan kerja sama dengan Prancis sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan modernisasi alutsista dan meningkatkan daya tangkal Indonesia.¹³

Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini dalam menjelaskan kondisi kekuatan udara Indonesia, kebutuhan modernisasi alutsista, serta urgensi pencapaian target MEF. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami kapasitas pertahanan Indonesia sebagai salah satu faktor domestik yang memengaruhi kebijakan kerja sama pertahanan. Namun demikian, penelitian ini lebih memandang modernisasi pertahanan sebagai bagian pemenuhan kepentingan nasional dan target pembangunan kekuatan pertahanan. Penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana perubahan distribusi kekuatan dalam sistem internasional memengaruhi persepsi pemerintah Indonesia terhadap kebutuhan percepatan modernisasi pertahanan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memandang modernisasi pertahanan sebagai respons negara terhadap tekanan sistem internasional yang diterjemahkan melalui kapasitas negara sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Realisme Neoklasik.

¹³ Rani Mardhika, Pieter de Fretes, dan Hotma P. Simanjuntak, "Kepentingan Indonesia dalam Hubungan Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Perancis (Studi Kasus: Pembelian Pesawat Tempur Dassault Rafale Tahun 2020-2022)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023)

1.6.3 Transfer Teknologi dan Pengembangan Industri Pertahanan

Kelompok penelitian ketiga berfokus manfaat kerja sama pertahanan Indonesia dan Prancis bagi pengembangan industri pertahanan nasional. Penelitian Saputra berjudul Peluang Indonesia dalam Memenuhi *Minimum Essential Force* (MEF) Melalui Kerja Sama Pertahanan Indonesia dengan Prancis Tahun 2020–2024 menjelaskan bahwa kerja sama kedua negara tidak hanya berorientasi pada pengadaan alutsista, tetapi juga mencakup skema *Transfer of Technology* (ToT), offset, dan kerja sama produksi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara PT PAL dengan Naval Group dalam pembangunan kapal selam Scorpène Evolved maupun kerja sama PT Pindad dengan Nexter merupakan bagian dari upaya memperkuat kapasitas industri pertahanan nasional.¹⁴

Penelitian memberikan kontribusi bagi penelitian ini dalam menjelaskan bentuk-bentuk transfer teknologi, *offset*, dan kerja sama industri pertahanan yang berkembang dalam hubungan Indonesia dan Prancis. Temuan tersebut menjadi dasar empiris untuk menunjukkan bahwa peningkatan kerja sama Indonesia dan Prancis tidak hanya berbentuk pengadaan alutsista, tetapi juga mencakup pengembangan kapasitas industri pertahanan nasional. Meskipun demikian, penelitian Saputra lebih menitikberatkan pada manfaat transfer teknologi sebagai tujuan kerja sama internasional. Penelitian tersebut belum menjelaskan mengapa kebutuhan terhadap transfer teknologi menjadi penting di tengah perubahan struktur sistem internasional. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memandang transfer teknologi bukan semata-mata sebagai tujuan kerja sama, melainkan sebagai

¹⁴ Saputra, "Peluang Indonesia Dalam Memenuhi *Minimum Essential Force* (MEF) Melalui Kerjasama Pertahanan Indonesia - Prancis Tahun 2020-2024" (Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya, 2023)

salah satu pertimbangan pemerintah Indonesia dalam memperkuat kapasitas negara sebagai respons terhadap tekanan sistem internasional.

1.6.4 Diplomasi Pertahanan Indonesia–Prancis

Kelompok penelitian keempat menjelaskan perkembangan hubungan pertahanan Indonesia dan Prancis melalui perspektif diplomasi pertahanan. Penelitian Saleo, Perwita, dan Hendarwoto berjudul *The Role of Defense Diplomacy in Strengthening Indonesia–France Relations: A Case Study of Defense Equipment Procurement* menjelaskan bahwa pengadaan Rafale dan Scorpène tidak hanya merupakan transaksi pengadaan alutsista, tetapi juga alat diplomasi pertahanan yang memperkuat hubungan bilateral kedua negara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai mekanisme diplomatik, seperti dialog strategis tingkat tinggi, penguatan kerja sama industri pertahanan, dan peningkatan komunikasi bilateral, telah berkontribusi terhadap meningkatnya hubungan pertahanan Indonesia dan Prancis.¹⁵

Penelitian memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini dalam menjelaskan perkembangan diplomasi pertahanan Indonesia dan Prancis melalui berbagai bentuk kerja sama pada periode 2020–2024. Temuan tersebut menjadi dasar empiris untuk menunjukkan bahwa hubungan pertahanan kedua negara mengalami peningkatan yang signifikan selama periode penelitian. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada diplomasi pertahanan sebagai instrumen penguatan hubungan bilateral. Penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana perubahan sistem internasional dan faktor-faktor domestik

¹⁵ Aloycius C. L. S. Saleo, Anak Agung Banyu Perwita, dan Yermia Hendarwoto, "The Role of Defense Diplomacy in Strengthening Indonesia–France Relations: A Case Study of Defense Equipment Procurement," *International Journal of Education, Culture, and Society* 3, no. 3 (Agustus 2025)

memengaruhi keputusan Indonesia untuk meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Prancis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif Realisme Neoklasik untuk menjelaskan hubungan antara tekanan sistem internasional, persepsi elite, dan kapasitas negara dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis telah menjelaskan yaitu dampak perang Rusia dan Ukraina serta sanksi CAATSA terhadap pasar persenjataan internasional, modernisasi alutsista dalam kerangka Minimum Essential Force (MEF), transfer teknologi dan pengembangan industri pertahanan, serta diplomasi pertahanan Indonesia dan Prancis. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan empiris yang penting bagi penelitian ini, tetapi masih membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan penjelasan mengenai mekanisme yang menghubungkan tekanan sistem internasional dengan proses pengambilan keputusan Indonesia.

penelitian terdahulu belum menjelaskan bagaimana tekanan sistem internasional diterjemahkan melalui persepsi elite dan kapasitas negara sehingga menghasilkan peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis pada periode 2020–2024. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan mekanisme yang menghubungkan tekanan sistem internasional dengan kebijakan kerja sama pertahanan Indonesia. Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Realisme Neoklasik. Perspektif ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara tekanan sistem internasional sebagai faktor eksternal dengan faktor-faktor domestik, khususnya persepsi elite dan kapasitas negara, dalam proses perumusan kebijakan luar negeri. Melalui

perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai mekanisme yang melatarbelakangi peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis pada periode 2020–2024.

1.7 Kerangka Konseptual/ Teoritik

1.7.1 Realisme Neoklasik

Penelitian ini menggunakan perspektif Realisme Neoklasik sebagai landasan untuk menjelaskan perilaku kebijakan luar negeri negara dalam merespons perubahan lingkungan internasional. Realisme Neoklasik dikembangkan dalam perdebatan mengenai keterbatasan teori struktural dalam menjelaskan perilaku negara secara lebih spesifik. Teori sistem internasional dapat menjelaskan tekanan dan peluang yang dihasilkan oleh struktur internasional, tetapi tidak sepenuhnya menjelaskan bagaimana dan seberapa efektif negara merespons tekanan tersebut. Teori kebijakan luar negeri diperlukan untuk menjelaskan perilaku negara sebagai unit analisis.

Gideon Rose memperkenalkan Realisme Neoklasik sebagai pendekatan yang menggabungkan faktor eksternal dan internal dalam menjelaskan kebijakan luar negeri. Menurut Rose, ruang lingkup dan ambisi kebijakan luar negeri suatu negara terutama dipengaruhi oleh posisi negara dalam sistem internasional, khususnya *relative material power capabilities*. Namun, pengaruh kapabilitas material tersebut terhadap kebijakan luar negeri bersifat tidak langsung dan kompleks karena tekanan sistemik harus diterjemahkan melalui variabel-variabel intervening pada tingkat unit. Karena itu, Realisme Neoklasik mempertahankan pentingnya struktur internasional tanpa mengasumsikan bahwa struktur tersebut secara mekanis menentukan kebijakan negara.

Dalam pandangan Rose, *relative material power* menetapkan parameter dasar bagi kebijakan luar negeri. Perubahan dalam kekuatan relatif dapat memperluas atau membatasi ruang dan ambisi kebijakan luar negeri, tetapi perubahan tersebut tidak mempunyai hubungan langsung dan sempurna dengan perilaku negara. Kebijakan luar negeri dibuat oleh pemimpin politik dan elite sehingga persepsi mereka terhadap kekuatan relatif menjadi penting. Selain itu, pemimpin dan elite tidak selalu memiliki kebebasan penuh untuk mengekstraksi dan mengarahkan seluruh sumber daya nasional, sehingga kekuatan dan struktur negara serta hubungannya dengan masyarakat juga memengaruhi penerjemahan tekanan internasional ke dalam kebijakan.

Dengan demikian, dasar Realisme Neoklasik dalam penelitian ini terdiri atas *relative material power* sebagai *independent variable*, *decision-makers perceptions* dan *state structure/state power* sebagai *intervening variables*, serta *foreign policy behavior* sebagai *dependent variable*. Tekanan sistemik membentuk batasan dan peluang bagi kebijakan luar negeri, kemudian diterjemahkan melalui persepsi pembuat keputusan dan kemampuan negara dalam mengarahkan sumber daya domestik. Hasil dari proses tersebut merupakan perilaku kebijakan luar negeri negara. Rose menekankan bahwa pengaruh sistemik sering kali menentukan ruang dan arah umum kebijakan tanpa selalu memaksa negara memilih satu kebijakan tertentu.

a. Relative Material Power

Relative Material Power merupakan faktor independen yang berasal dari sistem internasional. Gideon Rose menjelaskan bahwa posisi suatu negara dalam sistem internasional ditentukan oleh distribusi kekuatan material yang dimiliki

negara-negara besar. Perubahan distribusi kekuatan tersebut menciptakan peluang maupun ancaman yang mendorong negara menyesuaikan kebijakan luar negerinya.

Rose menjelaskan bahwa *power* dalam perspektif ini merujuk pada kapabilitas atau sumber daya yang dapat digunakan negara untuk memengaruhi negara lain. Karena itu, analisis *relative material power* tidak berangkat dari hasil kebijakan yang telah dilakukan negara, tetapi dari sumber daya material dan perubahan posisi relatif yang menjadi dasar bagi pembentukan tekanan dan peluang dalam sistem internasional. Rose juga membedakan kekuatan material dari kepentingan atau preferensi negara, sehingga *power* tidak boleh disamakan dengan tujuan kebijakan luar negeri.

Dalam jangka panjang, perubahan jumlah dan posisi relatif sumber daya material dapat memengaruhi besarnya kebijakan luar negeri yang dapat dan ingin dijalankan negara. Ketika kekuatan relatif meningkat, ruang dan ambisi kebijakan luar negeri cenderung meningkat sebaliknya, ketika kekuatan relatif menurun, tindakan dan ambisi negara cenderung lebih terbatas. Namun, hubungan tersebut tidak bersifat mekanis dalam jangka pendek karena perubahan kekuatan material harus diterjemahkan melalui variabel pada tingkat unit.

Dalam penelitian ini, konsep *relative material power* digunakan untuk mengidentifikasi perubahan distribusi kapabilitas material relatif, perubahan posisi kekuatan relatif, serta tekanan dan peluang sistemik yang muncul dari perubahan tersebut. Konsep tersebut berfungsi sebagai titik awal untuk melihat kondisi struktural yang dihadapi negara sebelum menganalisis bagaimana pembuat keputusan dan struktur negara menerjemahkannya ke dalam perilaku kebijakan luar negeri.

b. Persepsi Elit

Persepsi elit adalah variabel intervening pada tingkat unit yang menjelaskan bagaimana pembuat keputusan memahami dan menilai kondisi eksternal. Rose menegaskan bahwa tidak terdapat *transmission belt* yang langsung dan sempurna antara kapabilitas material dan perilaku kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri dibuat oleh pemimpin politik dan elite, sehingga yang penting bukan hanya jumlah sumber daya material yang dimiliki negara, tetapi bagaimana para pembuat keputusan mempersepsikan kekuatan relatif tersebut. Persepsi pembuat keputusan dalam Realisme Neoklasik tidak diasumsikan selalu akurat atau berubah secara langsung mengikuti perubahan material. Rose menjelaskan bahwa proses penilaian terhadap kekuatan relatif dapat berlangsung secara bertahap, terfragmentasi, dan tidak selalu mengikuti perubahan eksternal secara otomatis. Penilaian terhadap perubahan kekuatan juga dapat dipengaruhi oleh krisis atau peristiwa tertentu yang membuat akumulasi perubahan jangka panjang menjadi lebih terlihat bagi pembuat keputusan.

Karena itu, persepsi pembuat keputusan menjadi mekanisme yang menerjemahkan tekanan sistemik ke dalam penilaian mengenai ancaman, peluang, kepentingan, dan pilihan kebijakan. Perbedaan dalam menafsirkan perubahan kekuatan relatif dapat menghasilkan perbedaan dalam perilaku kebijakan luar negeri meskipun negara menghadapi lingkungan eksternal yang relatif serupa. Rose menunjukkan bahwa persepsi pembuat kebijakan terhadap perubahan kekuatan dapat berkaitan dengan, tetapi tidak sepenuhnya ditentukan oleh, perubahan kapabilitas material itu sendiri.

Dalam penelitian ini, digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana pembuat keputusan menilai perubahan kekuatan relatif, bagaimana mereka menafsirkan tekanan, ancaman, dan peluang eksternal, serta bagaimana penilaian tersebut memengaruhi preferensi kebijakan luar negeri.

c. *State Power*

Kekuatan negara adalah kekuatan dan struktur negara serta hubungannya dengan masyarakat. Rose menekankan bahwa para pemimpin dan elite tidak selalu mempunyai kemampuan penuh untuk mengekstraksi dan mengarahkan seluruh sumber daya nasional sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, analisis kebijakan luar negeri perlu mempertimbangkan kekuatan negara dan struktur hubungan negara dengan masyarakat karena faktor tersebut memengaruhi jumlah sumber daya nasional yang dapat diarahkan untuk kebijakan luar negeri.

Rose, menjelaskan bahwa *state power* merupakan bagian dari kekuatan nasional yang dapat diekstraksi oleh pemerintah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Kekuatan nasional tidak secara otomatis dapat dikonversi menjadi kebijakan luar negeri. Kemampuan pemerintah untuk menggunakan sumber daya nasional menjadi faktor intervening antara kapabilitas nasional dan perilaku pembuat keputusan. Kemampuan tersebut dijelaskan sebagai kemampuan pemimpin negara untuk memobilisasi sumber daya manusia dan material nasional bagi kebijakan keamanan. Kemampuan tersebut penting karena respons terhadap perubahan dalam lingkungan internasional sering kali membutuhkan mobilisasi sumber daya yang tidak selalu mudah dilakukan.

Rose juga menekankan hubungan antara negara dan masyarakat. Struktur hubungan tersebut memengaruhi sejauh mana pembuat keputusan dapat

memperoleh dukungan dan mengarahkan sumber daya domestik. Dengan demikian, *state structure/state power* tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sumber daya, tetapi juga kemampuan institusi negara untuk mengakses, memobilisasi, mengoordinasikan, dan mengarahkan sumber daya tersebut bagi kebijakan luar negeri.

d. Perilaku Negara

Perilaku Negara merupakan dependent variable dalam kerangka teori kebijakan luar negeri yang dijelaskan Rose. Rose membedakan teori politik internasional yang menjelaskan pola interaksi antarnegara dengan teori kebijakan luar negeri yang menjelaskan perilaku negara individual, termasuk apa yang ingin dicapai negara di lingkungan eksternal dan kapan negara berusaha mencapainya. Dalam Realisme Neoklasik, *foreign policy behavior* merupakan hasil dari proses penerjemahan tekanan sistemik melalui variabel intervening pada tingkat unit. Oleh karena itu, perilaku kebijakan luar negeri tidak dipahami sebagai respons otomatis terhadap perubahan distribusi kekuatan material. Perubahan kekuatan memberikan batas dan peluang, sedangkan persepsi pembuat keputusan dan struktur negara memengaruhi bagaimana kondisi tersebut diterjemahkan ke dalam keputusan kebijakan.

Rose menekankan bahwa tekanan dan insentif sistemik sering kali cukup untuk membentuk arah umum kebijakan luar negeri, tetapi belum tentu cukup kuat atau cukup spesifik untuk memaksa negara memilih satu kebijakan tertentu. Dengan demikian, *foreign policy behavior* merupakan hasil dari proses penerjemahan yang dipengaruhi oleh kondisi sistemik dan variabel tingkat unit. Dalam penelitian ini, *foreign policy behavior* digunakan untuk menjelaskan perilaku kebijakan luar

negeri Indonesia dalam bidang kerja sama pertahanan selama periode penelitian. *Foreign policy output* digunakan sebagai bentuk konkret atau manifestasi empiris dari perilaku kebijakan tersebut, bukan sebagai variabel teoritis tambahan dalam Realisme Neoklasik Rose.

Realisme Neoklasik dapat digunakan sebagai pedoman analisis penelitian, setiap konsep dioperasionalkan ke dalam indikator dan sumber data sebagai berikut.

Tabel 1.1 Oprasional Konsep Realism Neoklasik

Konsep	Indikator	Sumber Data
Relative Material Power	Perubahan distribusi kapabilitas material relative, Perubahan posisi relatif dan keseimbangan kekuatan, Tekanan dan peluang sistemik yang muncul dari perubahan kekuatan relatif.	SIPRI, IISS, ISEAS, CSIS, jurnal ilmiah, laporan pemerintah
Perception of Leaders	Penilaian pembuat keputusan terhadap perubahan kekuatan relative, Penafsiran pembuat keputusan terhadap ancaman, tekanan, dan peluang eksternal, Penilaian terhadap konsekuensi strategis dari perubahan lingkungan eksternal, Pembentukan atau perubahan preferensi kebijakan sebagai respons terhadap persepsi tersebut.	Pidato dan pernyataan Presiden, pernyataan Menteri Pertahanan, dokumen pemerintah, dokumen kebijakan, Keputusan pemerintah
State Power	Kemampuan aparaturnya dalam mengambil dan mengkoordinasikan keputusan kebijakan, Kemampuan	Undang-undang dan regulasi, struktur kelembagaan Kemhan/TNI, dokumen

	pemerintah memobilisasi dan mengarahkan sumber daya nasional, Kemampuan koordinasi antarlembaga dalam pelaksanaan kebijakan, Kemampuan institusi negara mengimplementasikan keputusan kebijakan, Hubungan negara dengan aktor domestik yang memengaruhi kemampuan pemerintah mengalokasikan sumber daya	pemerintah; dokumen KKIP, laporan institusi.
Foreign Policy	Perjanjian/kerangka kerja sama pertahanan, Pengadaan alutsista strategis, Dialog dan mekanisme komunikasi pertahanan, Mekanisme pembiayaan yang mendukung pelaksanaan kerja sama, Kerja sama industri pertahanan.	Dokumen kebijakan luar negeri dan pertahanan, keputusan pemerintah, dokumen bilateral, pernyataan resmi negara, Perjanjian industri, dokumen perusahaan pertahanan

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data guna memahami, menjelaskan, atau memprediksi fenomena yang diamati. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau solusi atas masalah penelitian yang akhirnya membentuk suatu Kesimpulan.¹⁶

¹⁶ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Padang: Penerbit Buku Mura, 2020), hlm. 23, <https://www.penerbitbukumura.com>.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian eksplanatif dan menggunakan pendekatan kualitatif pendekatan kualitatif yang membentuk realitas dan pemahaman dari realitas tersebut diambil dari hasil memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas yang terjadi.¹⁷ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis melalui penafsiran terhadap berbagai dokumen, kebijakan, serta informasi yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan pemerintah Indonesia.

Pendekatan eksplanatif memaparkan gambaran dan fakta yang ada dalam menjelaskan sebab akibat suatu fenomena atau peristiwa.¹⁸ Penelitian ini untuk menggambarkan secara sistematis faktor-faktor yang mendorong Indonesia memilih Prancis sebagai mitra alternatif dalam kerja sama pertahanan pada periode 2020–2024. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan lingkungan strategis internasional, tetapi juga menguraikan bagaimana faktor-faktor tersebut dipahami oleh pemerintah Indonesia dan diwujudkan dalam kebijakan peningkatan kerja sama pertahanan dengan Prancis.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada rentang tahun 2020-2024. Tahun 2020 dipilih sebagai titik awal penelitian karena menandai dimulainya fase akhir pemenuhan *Minimum Essential Force* (MEF) Tahap III, yang bertepatan dengan meningkatnya perubahan lingkungan Internasional akibat perang Rusia–Ukraina serta dinamika kebijakan sanksi internasional yang memengaruhi kerja sama pertahanan

¹⁷ Muhammad Arsyam and M. Yusuf Tahir, “Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif,”

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014)

Indonesia. Adapun tahun 2024 ditetapkan sebagai batas akhir penelitian karena merupakan akhir periode pelaksanaan MEF Tahap III sekaligus periode berlangsungnya implementasi berbagai bentuk kerja sama pertahanan Indonesia–Prancis yang disepakati pada rentang waktu penelitian.

Penelitian ini memfokuskan pada kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Prancis tahun 2020-2024, Fokus penelitian meliputi kerja sama pengadaan alat utama sistem senjata (alutsista), pengembangan industri pertahanan melalui *Transfer of Technology* (ToT) dan *offset*, serta kerja sama strategis yang berkaitan dengan modernisasi pertahanan Indonesia. Peningkatan pada negara Rusia dan Amerika Serikat akan dibahas pada posisinya sebagai tekanan sistem Internasional yang memengaruhi lingkungan strategis Indonesia, seperti dampak perang Rusia dan Ukraina dan kebijakan *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA) yang menciptakan kendala dan peluang dalam sistem Internasional, sehingga memengaruhi persepsi elit dan arah kebijakan pertahanan Indonesia.

1.8.3 Unit dan level analisis

Berdasarkan buku Ilmu Hubungan Internasional dalam Disiplin dan Metodologi yang ditulis Mochtar Masoed, konsep unit analisis dan unit penjelasan merupakan landasan penting dalam penelitian Hubungan Internasional. Unit analisis merupakan objek yang diteliti dalam suatu penelitian atau disebut juga dengan variabel dependen. Objek-objek tersebut dapat merujuk pada negara dan juga aktor lain.¹⁹ Unit eksplanasi adalah unit yang mempengaruhi dan memberikan dampak pada unit analisis atau disebut juga dengan variabel indenpenden.²⁰

¹⁹ Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: Lp3es, 1990).

²⁰ Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: Lp3es, 1990).

Penelitian menggunakan unit analisis adalah kebijakan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis pada periode 2020–2024, khususnya peningkatan kerja sama pertahanan yang ditunjukkan melalui pengadaan alutsista dan penguatan kerja sama industri pertahanan. Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendorong peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis. Faktor-faktor tersebut terdiri atas tekanan sistem internasional yang meliputi perubahan lingkungan strategis akibat perang Rusia dan Ukraina, ancaman sanksi *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA), serta perubahan distribusi kapabilitas material. Tekanan ini dipahami dan disaring melalui faktor-faktor domestik, yaitu persepsi elite dan kapasitas negara, sebelum diterjemahkan menjadi kebijakan kerja sama pertahanan Indonesia.

Penelitian ini menggunakan level analisis sistem internasional dan tingkat negara. Pada sistem internasional, penelitian mengidentifikasi berbagai tekanan eksternal yang memengaruhi lingkungan strategis Indonesia. Selanjutnya, pada tingkat negara, penelitian menganalisis bagaimana tekanan tersebut diterjemahkan melalui persepsi elite dan kapasitas negara dalam proses perumusan kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis sebagai hasil interaksi antara tekanan sistem internasional dan faktor-faktor domestik sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Realisme Neoklasik.

1.8.4 Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting dalam penelitian yang di maksud untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang dapat dipercaya. pada penelitian ini dilakukan dengan metode *library research*. Studi pustaka adalah

kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹ Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mendorong peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis pada periode 2020–2024 berdasarkan berbagai sumber tertulis yang kredibel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, laporan lembaga internasional, publikasi organisasi penelitian, jurnal ilmiah, buku, serta artikel yang relevan dengan kerja sama pertahanan Indonesia–dan Prancis dan perubahan lingkungan strategis internasional. Dokumen resmi pemerintah yang digunakan seperti *Plan of Action for the Strategic Partnership between Indonesia and France 2022–2027*, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, dokumen Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, serta publikasi resmi pemerintah Indonesia dan Prancis yang berkaitan dengan kerja sama pertahanan kedua negara. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk menjelaskan kebijakan pertahanan, penguatan kemitraan strategis, serta kapasitas negara dalam mendukung kerja sama pertahanan.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan laporan lembaga internasional, seperti *SIPRI Arms Transfers Database* dan *The Military Balance* yang diterbitkan oleh *International Institute for Strategic Studies* (IISS) sebagai data sekunder untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan transfer senjata internasional, perubahan kapabilitas militer, serta dinamika distribusi kekuatan material yang

²¹ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021. Matthew B Miles, • A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.

menjadi bagian dari tekanan sistem internasional. peneliti menganalisis faktor domestik, khususnya persepsi elite, penelitian menggunakan berbagai dokumen resmi berupa pidato Presiden Republik Indonesia, pernyataan Menteri Pertahanan, siaran pers Kementerian Pertahanan, dokumen kebijakan pemerintah, notulensi pertemuan bilateral yang dipublikasikan, serta wawancara pejabat pemerintah yang dimuat dalam media resmi. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana para pembuat kebijakan memaknai perubahan lingkungan strategis internasional, menilai ancaman dan peluang, serta mempertimbangkan pemilihan Prancis sebagai mitra kerja sama pertahanan.

Penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti penelitian Ian Storey mengenai dampak perang Rusia dan Ukraina terhadap ekspor senjata Rusia, penelitian Ali Mardin dkk. mengenai pengaruh CAATSA terhadap keputusan pembelian Rafale, penelitian Mardhika dkk. mengenai modernisasi pertahanan Indonesia, penelitian Saputra mengenai transfer teknologi dalam kerja sama pertahanan Indonesia–Prancis, serta penelitian Saleo dkk. mengenai diplomasi pertahanan Indonesia–Prancis. Literatur-literatur tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta membandingkan temuan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik Teknik analisis data adalah proses mencari, mengorganisasikan, dan memahami data dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi sehingga peneliti dapat menjelaskan temuannya dengan jelas. Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman.²² Analisis data dalam model ini dilakukan secara interaktif dan berulang.

Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data terdiri dari empat tahap:

1. Pengumpulan Data

Reduksi data merupakan proses menyortir, merangkum, dan memilih data yang paling penting dari banyaknya informasi yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data agar sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan data tersebut berdasarkan tema.²³ Proses reduksi membantu peneliti memusatkan perhatian pada informasi yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan luar negeri dan pengambilan keputusan prancis sebagai mitra kerjasama pertahanan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan Data primer meliputi dokumen-dokumen resmi pemerintah seperti *Plan of Action for the Strategic Partnership Indonesia-Prancis 2022–2027*, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 tentang Industri Pertahanan, serta laporan resmi transaksi senjata global dari *Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI)* dan *The Military Balance* oleh IISS. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi lembaga riset seperti ISEAS, *Yusof Ishak Institute* yang membahas dampak sanksi *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA)*, dinamika Perang Rusia-Ukraina, serta diplomasi pertahanan Indonesia-Prancis.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilah, meringkas, dan memilih data terpenting dari sejumlah besar informasi yang dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti memilih,

²² Miles, *Qualitative Data Analysis - International Student Edition. A Methods Sourcebook*.

²³ Miles, *Qualitative Data Analysis - International Student Edition. A Methods Sourcebook*.

merefleksikan, dan memfokuskan data agar selaras dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan data ke dalam tema-tema. Proses reduksi membantu peneliti berfokus pada informasi yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara kebijakan luar negeri dan pengambilan keputusan Prancis sebagai mitra kerjasama pertahanan.

Dalam proses ini, peneliti menghilangkan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti informasi umum tentang perubahan kapabilitas material relatif global, ketidakpastian rantai pasok alutsista Rusia pasca-konflik Ukraina, serta ancaman sanksi CAATSA dari Amerika Serikat, persepsi elite pertahanan Indonesia terhadap risiko ketergantungan pemasok alutsista, tuntutan peremajaan armada untuk target *Minimum Essential Force* (MEF), serta kapasitas hukum/industri melalui kewajiban *Transfer of Technology*, *strategic autonomy*, kesediaan alih teknologi pada proyek Rafale dan kapal selam Scorpène, serta tidak adanya motif hegemoni atau ancaman embargo. Data yang tidak berkaitan secara langsung dengan kerjasama pertahanan Indonesia dengan Prancis pada 2020–2024 disaring untuk menjaga fokus analisis.

3. Penyajian Data

Tahap ini melibatkan pengorganisasian data yang telah direduksi menjadi narasi terstruktur, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar konsep dan variabel. Dalam studi ini, data disajikan dengan memetakan Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis. Data disajikan dalam bentuk narasi Eksplanatif analitis yang disusun berdasarkan kerangka konsep realis neo klasik. tekanan sistem internasional, persepsi elite dan *state power* Indonesia,

dengan kebijakan pengalihan kerja sama pertahanan ke Prancis. Data juga disajikan melalui pemetaan ringkas untuk memperlihatkan arah akuisisi alutsista serta skema alih teknologi yang disepakati.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Kesimpulan harus diverifikasi dan dibandingkan dengan sumber lain untuk memastikan validitasnya. Dalam studi ini, kesimpulan bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong yang mendasari keputusan Indonesia dalam meningkatkan kerja sama pertahanan dengan Prancis pada periode 2020–2024. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan diambil dengan menganalisis hubungan antara Sistem Internasional Menjelaskan bagaimana ketidakpastian keamanan kawasan Indo-Pasifik, risiko sanksi CAATSA dari Amerika Serikat, serta terganggunya rantai pasok alutsista akibat konflik Rusia-Ukraina menciptakan tekanan pada sistem internasional bagi Indonesia. Faktor Domestik yaitu Elite Perception & State Power Menjelaskan bagaimana persepsi para pembuat keputusan dalam menyaring tekanan sistemik tersebut, yang diwujudkan melalui dorongan pemenuhan *Minimum Essential Force* (MEF), strategi memperluas negara pemasok alutsista, serta tuntutan skema *Transfer of Technology* (ToT) sesuai mandat UU No. 16 Tahun 2012, serta pilihan Kebijakan Luar Negeri Menjelaskan alasan pemilihan Prancis sebagai mitra strategis utama karena tawarannya yang bersifat bebas hegemoni, fleksibilitas alih teknologi pada pengadaan alutsista utama, serta ketidakberadaan potensi embargo di masa depan.

Hal ini untuk mencocokkan kembali temuan data di lapangan dengan asumsi dasar Realisme Neoklasik. Hasil kesimpulan akhir menegaskan bahwa keputusan Indonesia untuk mempererat kerja sama pertahanan dengan Prancis merupakan hasil perhitungan rasional atas interaksi antara tekanan struktur internasional dan dinamika kebutuhan domestik Indonesia.

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman alur penelitian, laporan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini merupakan pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai arah penelitian. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan teoretis, metode penelitian, serta batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Ancaman Keamanan Indonesia

Bab ini membahas kondisi yang membentuk kebutuhan pertahanan Indonesia sebelum dianalisis melalui perspektif Realisme Neoklasik pada Bab IV. Pembahasan meliputi tekanan eksternal terhadap modernisasi pertahanan Indonesia, termasuk posisi geografis dan keamanan maritim, persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di Indo-Pasifik, tekanan terhadap akses pengadaan alutsista, serta dampak perang Rusia dan Ukraina terhadap keberlanjutan pasokan pertahanan. Keterbatasan domestik Indonesia, yaitu keterbatasan anggaran dan pencapaian *Minimum Essential Force* (MEF), keterbatasan kapasitas industri pertahanan dan *Transfer of Technology* (ToT), serta persoalan interoperabilitas sistem persenjataan *multi-origin* yang menunjukkan kebutuhan kapabilitas

pertahanan yang dihadapi Indonesia, bukan menjelaskan mengapa Prancis dipilih sebagai mitra.

BAB III: Kebijakan Pertahanan Indonesia

Bab ini membahas arah kebijakan Indonesia dalam menentukan mitra kerja sama pertahanan serta membandingkan alternatif mitra yang tersedia. Pembahasan diawali dengan arah kebijakan pertahanan Indonesia, modernisasi pertahanan dan kebutuhan kemitraan strategis, serta kriteria yang digunakan dalam menilai alternatif mitra. Selanjutnya, karakteristik beberapa alternatif mitra pertahanan Indonesia dibandingkan berdasarkan aspek kualitas teknologi, risiko pembatasan atau embargo, kepastian pasokan, *Transfer of Technology*, skema pembiayaan, fleksibilitas penggunaan alutsista, kesesuaian politik, dan kontribusi terhadap industri pertahanan nasional. Pembahasan kemudian diarahkan pada posisi Prancis sebagai salah satu alternatif yang memiliki kesesuaian relatif dengan kebutuhan dan kriteria yang digunakan Indonesia. Fungsinya adalah menunjukkan ruang pilihan yang tersedia bagi Indonesia serta posisi relatif Prancis di antara alternatif mitra pertahanan.

BAB IV: Faktor-faktor Pendorong Kerjasama Indonesia dengan Prancis

. Pembahasan menggunakan perspektif Realisme Neoklasik menjelaskan bagaimana perubahan lingkungan sistem internasional tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis, tetapi terlebih dahulu diterjemahkan melalui faktor domestik sebagai mekanisme transmission belt. Analisis disusun melalui tiga tahapan utama, yaitu tekanan dan peluang sistem internasional, persepsi elite, dan kapasitas negara, yang selanjutnya menghasilkan *foreign policy outputs* kerja sama Indonesia dengan Prancis.

Pertama menjelaskan tekanan dan peluang sistem internasional, dalam perubahan distribusi kapabilitas material di Indo-Pasifik, tekanan keamanan terhadap Indonesia, tekanan terhadap modernisasi dan akses pengadaan alutsista, serta munculnya Prancis sebagai salah satu peluang atau alternatif pada tingkat sistem internasional. selanjutnya membahas persepsi elite Indonesia, yaitu bagaimana para pembuat keputusan menafsirkan perubahan lingkungan strategis, risiko ketergantungan terhadap pemasok, kebutuhan diversifikasi, dan modernisasi pertahanan sebagai bagian dari pembangunan kapasitas pertahanan nasional. Persepsi tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana tekanan dan peluang sistemik diterjemahkan menjadi preferensi kebijakan terhadap karakteristik mitra tertentu. Selanjutnya membahas state power atau kapasitas negara, yang mencakup kapasitas regulatif, kelembagaan, industri pertahanan, pembiayaan, dan diplomasi pertahanan. Bagian ini menjelaskan kemampuan Indonesia dalam menerjemahkan preferensi elite menjadi kebijakan yang dapat dilaksanakan. Akhirnya membahas keluaran kebijakan luar negeri sebagai hasil dari interaksi tekanan sistem internasional, persepsi elite, dan kapasitas negara. Keluaran tersebut meliputi *Defence Cooperation Agreement* (DCA), kontrak strategis pengadaan alutsista, dialog pertahanan, skema pembiayaan, dan kerja sama industri pertahanan. Dalam penelitian ini, keluaran kebijakan dibedakan dari dampak jangka panjang seperti alih teknologi, peningkatan daya tangkal, dan kemandirian industri pertahanan yang belum sepenuhnya dapat dibuktikan.

BAB V: Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis pada Bab IV. Kesimpulan menjelaskan hubungan antara tekanan sistem internasional,

persepsi elite, dan kapasitas negara dalam mendorong peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis pada periode 2020–2024. Bab ini merumuskan temuan penelitian, termasuk posisi faktor-faktor tersebut dalam menjelaskan keputusan Indonesia dan keluaran kebijakan yang dihasilkan, serta memberikan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan bagi pemangku kepentingan dalam kebijakan pertahanan.

